

URGENSI MEMPELAJARI TAFSIR KONTEMPORER DAN HERMEUNETIKA AL-QURAN SEBAGAI BASIS PEMAHAMAN AL-QURAN

Umar Al-Faruq

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
umar_alfaruq2002@uin-malang.ac.id

Nabilatunnuha

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
bilanabila112016@gmail.com

Ristiyantutik

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
ristiyantutik3@gmail.com

Lutfiani Ratna Wijaya

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Wijayaratna84@gmail.com

ABSTRACT

Al-Qur'an AL-Karim adalah sumber hukum pertama atau sebagai rujukan pertama umat islam dalam menjalani kehidupannya. Di dalam al-quran dipelajari lebih lanjut mengandung makna, rahasia, dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya, tapi setiap manusia memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami maknanya. Jika kalangan awam hanya dapat memahami makna-makna lahinya dan bersifat global, jika kalangan cedeikiawan akan memahami secara detail, dan mengulik hal yang tersembunyi didalamnya. Dan itu disebut proses tafsir, metode tafsir seiring perkembangan zaman akan menyesuaikan diri dengan zaman yang terus berkembang. Dalam pembuatan jurnal ini kami memakai metode pannelitian studi literatur dan juga studi kepustakaan, dengan memanfaatkan jurnal online ilmiah dan juga buku. Dan hasil penelitian yang kami dapatkan bahwa hermeneutika itu boleh digunakan dan masih diperdebatkan dan tidak serta merta asal digunakan dalam menafsirkan al-quran.

Kata kunci: Al-Qur'an; Metode Tafsir; Kontemporer; Hermeneutika

Pendahuluan

Tafsir itu ilmu yang kompleks yang mempelajari bagaimana memahami kandungan al-quran. Antara metode tafsir kontemporer dengan tafsir klasik, keduanya tidak ada bedanya, keduanya itu dipusatkan menyalarkan. pesan al-quran dengan kondisi zamannya.¹ Namun di dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi factor utama yang merujuk ke paksaan modern. Sehingga menyesuaikan pada kondisi saat ini. Pada tafsir kontemporer, prinsip tersebut dipahami dengan lebih kontekstual.² Sehingga hasil penafsirannya bukan hanya pada persoalan maknanya saja, namun lebih pada penemuan ideal moral dari tiap ayat al-quran yang bergabung dengan penggunaan penjabaran. kata makna, sosial dan historis. Tafsir kontemporer ini pembahasannya ini memperbaiki kembali hasil tafsir klasik yang tidak memiliki hubungan dengan modern sekarang ini. Pada tafsir klasik dianggap memaksakan prinsip-prinsip menyeluruh al-quran dalam isi apapun ke dalam tulisan al-quran, akibatnya muncul pemahaman kecenderungan teks saja dan teks yang dipahami dengan makna. Dengan demikian beralihlah untuk melakukan perbaikan metodologi

¹ "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya | Zulaiha | Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya," 3, diakses 1 Juni 2024, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/780>.

² "Metode tafsir kontemporer Abdullah Saeed | Ummah | Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum," 134, diakses 1 Juni 2024, <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/29241>.



penafsiran al-qur'an dilakukan perlunya. Dan hermeneutika ini satu-satunya pilihan untuk menjembatani halangan ulumul qur'an dan tafsir klasik yang sudah tidak nyambung lagi dengan zaman sekarang ini.³ Pada jurnal ini akan dibahas mengenai bagaimana itu tafsir kontemporer dan yang kedua apa itu hermeneutika al-quran dan apakah ada yang bisa ditimbulkannya dari metode hermeneutika al-quran itu diterapkannya dalam penafsiran al-qur'an.

Metode Penelitian

Jurnal ini disusun menggunakan dua metode penelitian yakni, metode penelitian studi Pustaka dan juga literatur yang mengambil referensi dari buku dan beberapa jurnal ilmiah. Pada umumnya merujuk dari penelitian yang bersumber dari literatur atau karya tulis seperti buku, dan jurnal.

Hasil dan Pembahasan

Metode Tafsir Kontemporer

Kata tafsir secara etimologis berasal dari bahasa arab dari kata *fassara Yufassiru tafsiran*. Yang artinya memeriksa-memperlihatkan atau bermakna kata penjelasan atau komentar. Tafsir secara terminologis itu penjelasan mengenai makna atau tujuan dari firman-firman Allah SWT yang sesuai dengan pemahaman manusia yang menafsirkannya.

Tafsir menurut beberapa ulama, adalah ilmu yang mempelajari cara pengucapan, makna, serta hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, termasuk pengetahuan tentang Nāskh, Asbabu al-Nuzul, dan lain-lain.⁴ Ini digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna serta hukum-hukum dari Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membantu dalam memahami isi Al-Qur'an, termasuk kata-kata dan maknanya. Dalam konteks ini, tafsir lebih luas dibandingkan dengan ta'wil. Kontemporer berarti sesuai dengan waktu yang sama atau kekinian. Dalam bahasa Indonesia, kontemporer mengacu pada masa kini. Menurut Ahmad Syirbasyi, periode kontemporer dimulai sejak akhir abad ke-13 Hijriah atau ke-19 Masehi hingga saat ini. Parafrase dari kalimat tersebut adalah bahwa tafsir kontemporer adalah interpretasi al-Qur'an yang muncul dan berkembang sejak akhir abad ke-19 hingga sekarang, sesuai dengan pandangan az-Zahabi. Istilah ini merujuk pada tafsir yang dilakukan dalam konteks masa modern, yang mulai muncul seiring dengan upaya pembaharuan yang dipromosikan oleh sebagian ulama agar Islam tetap relevan dalam zaman sekarang. Upaya ini bertujuan untuk memperbarui pemahaman terhadap al-Qur'an agar tetap relevan dan dapat menjawab tantangan zaman, baik yang bersifat klasik maupun modern.⁵

Selanjutnya tafsir juga terbagi menjadi beberapa bagian, meninjau pada penguraian ayat, penghimpunan makna-maknanya, menjelaskan kandungan hukum, hikmah dan lain-lain, yakni:

- 1) **Tafsir Ijmali** adalah tafsir yang memberikan penjelasan singkat dan global tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an tanpa mengeksplorasi detailnya secara per ayat.
- 2) **Tafsir Tahlili** adalah penafsiran yang mencoba menjelaskan kata-kata berdasarkan bahasa Arab, sintaksis, gaya bahasa, dan variasi bacaan Al-Quran. Penafsiran ini juga

³ "Menelisis Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia Abad 20 M | Jurnal Dirosah Islamiyah," 8, diakses 1 Juni 2024, <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/jdi/article/view/2878>.

⁴ "ANALISIS PERGESERAN SHIFTING PARADIGM PENAFSIRAN: STUDI KOMPARATIF TAFSIR ERA KLASIK DAN KONTEMPORER | Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir," 8, diakses 1 Juni 2024, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/1631>.

⁵ Aulan Niam, "Metode Penafsiran Kontemporer Abid Al-Jabiri," *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (28 Juni 2021): 10. Di akses pada 1 Juni 2024.

mencakup penjelasan tentang latar belakang turunnya ayat (Asbabu Al-Nuzul), hubungan antara ayat, analisis kata per kata, pembagian ayat, serta penggalian makna dan hukum yang terkandung di dalamnya.

- 3) **Tafsir Maudhu'i (Tematik)** adalah interpretasi Al-Qur'an yang mengumpulkan ayat-ayat dengan tema serupa, menjelaskan secara menyeluruh dengan hadits dan riwayat yang sejalan, hingga membentuk suatu kesatuan lengkap dengan berbagai unsur, bagian, dan aspek yang terkait.⁶
- 4) **Tafsir Muqarin** meliputi penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, menguraikannya, menyebutkan pendapat para ahli tafsir, memaparkan pandangannya, membandingkannya dengan pendapat ahli tafsir lain, menelusuri implikasi hukumnya, dan menarik kesimpulan dari berbagai pendapat, persamaan, dan perbedaan.
- 5) **Tafsir Kontekstual** suatu pendekatan yang berusaha untuk memahami Al-Qur'an dengan menganalisis bahasa, sejarah, sosiologi, dan antropologi masyarakat Arab sebelum Islam dan selama masa wahyu. Pendekatan ini juga mencari prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam konteks tersebut.

Istilah metodologi tafsir kontemporer juga tidak terlepas dari latar belakang dan asumsi terhadap Al-Qur'an sebagai objek.⁷ Ada beberapa pendapat dalam paradigma tafsir kontemporer, antara lain:

- a) Al-Qur'an Shalih li Kulli Zaman wa Makan
Al-Qur'an, sebagai kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mengandung prinsip-prinsip universal yang relevan untuk setiap zaman dan tempat. Ini memungkinkan Al-Qur'an untuk memberikan jawaban atas berbagai masalah di era modern melalui penafsiran yang kontekstual dan terus-menerus sesuai dengan semangat dan tuntutan-tuntutan kontemporer.⁸
- b) Teks yang Statis dan Konteks yang Dinamis
Kodifikasi Al-Qur'an dengan cara yang kaku dapat menimbulkan kesan bahwa Al-Qur'an secara harfiah tidak bisa berkembang, sementara masalah-masalah baru terus muncul. Ini mengharuskan para penafsir untuk terus mengupdate dan menyesuaikan pesan-pesan universal Al-Qur'an ke dalam konteks zaman mereka. Fazlur Rahman mengusulkan pendekatan hermeneutika "Double Movement" yang memungkinkan interpretasi yang sesuai dengan nilai dan prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an tanpa mengabaikan konteks historis saat wahyu diterima.
- c) Penafsiran bersifat Relatif dan Tentatif
Secara normatif, Al-Qur'an dianggap memiliki kebenaran yang mutlak, tetapi kebenaran hasil penafsiran Al-Qur'an bersifat relatif dan bersifat tentatif. Karena tafsir Mufassir menginterpretasikan teks suci, menghadapi konteks sosial, dan permasalahan yang ada. Dalam proses itu, ada perbedaan antara teks suci dan interpretasinya, sehingga tidak ada penafsiran yang sepenuhnya objektif karena prioritas mufassir mempengaruhi pemahaman mereka.

⁶ "View of Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin]," 268, diakses 1 Juni 2024, <https://journal.uui.ac.id/JHI/article/view/157/122>.

⁷ "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia | Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora," 269, diakses 1 Juni 2024, <https://islamikainside.uinkhas.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/95>.

⁸ "Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer | Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir," 7, diakses 1 Juni 2024, <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/8>.

A. METODOLOGI TAFSIR KONTEMPORER DALAM BUKU MAJOR THEMES OF THE QURAN

Falur Rahman menawarkan beberapa metode penafsiran, di antaranya adalah konsep "Gerakan Ganda" yang dia terapkan dalam bukunya "Islam and Modernity" pada tahun 1982. Konsep ini melibatkan gerakan: pertama, dari situasi kontemporer menuju pemahaman Al-Qur'an, dengan fokus pada makna ayat dalam konteks sejarah dan situasi historis di mana ayat tersebut diwahyukan sebagai jawaban. Selain itu, metode sosio-historis juga diperlukan. Fazlur Rahman menyatakan bahwa tanpa penelitian yang terstruktur, pemahaman tentang pandangan dunia Al-Qur'an akan sulit.⁹ Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan interpretasi yang teratur, yang mempertimbangkan penelusuran sosio-historis dan perbedaan antara aspek hukum spesifik ayat dengan moral idealnya. Sebelum menggunakan metode Sintetis-Logis, penting untuk secara jelas dan sistematis memahami ranah sosio-historisnya. Langkah awalnya adalah meninjau kembali sejarah yang melatarbelakangi turunya ayat-ayat tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan tentang Asbab al-Nuzul sangat penting dalam metode ini untuk memahami alasan dan motif di balik penurunan ayat. Pendekatan historis ini juga harus diperkaya dengan pendekatan sosiologis, yang menggambarkan kondisi sosial saat Al-Qur'an diturunkan.

Metode Sintesis-Logis, pendekatan yang mengevaluasi ayat-ayat yang relevan dengan tema yang dibahas secara menyeluruh, dengan penekanan pada keterpaduan wahyu. Meskipun memiliki kemiripan dengan metode tafsir Maudhu'i, pendekatan ini membebaskan mufassir dari keterikatan pada satu tema saja, dan lebih menekankan pada hermeneutika objektivitas daripada subjektivitas. Metode tematik yang dikembangkan oleh Rahman berasumsi bahwa ayat-ayat Al-Qur'an saling menguatkan dan melengkapi satu sama lain. Rahman menilai bahwa ulama terdahulu kurang berusaha menyatukan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, sehingga mereka dianggap gagal memahami Al-Qur'an secara menyeluruh. Untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif, Rahman mengusulkan penggunaan metode tematik, dengan alasan bahwa metode ini memungkinkan sintesis logis yang memadukan berbagai tema dan pesan Al-Qur'an. Alasan penggunaan metode ini antara lain:

- Para mufassir jarang berusaha memahami Al-Qur'an secara holistik, dan kaum muslimin belum sepenuhnya membahas secara adil masalah-masalah mendasar terkait metode penafsiran Al-Qur'an.
- Melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dari sebelumnya bisa membuat penafsir menjadi terlalu subjektif, oleh karena itu, penggunaan metode tematik (Maudhu'i) diharapkan dapat mengurangi pengaruh ideologi yang terlalu dominan dalam penafsiran.

Hermeneutika Al-Qur'an

Secara terminologi, hermeneutika (dalam artian "seni menafsirkan") dan ilmu tafsir, pada umum tidak berbeda. Hermeneutika asalnya itu dari bahasa Yunani yaitu to hermeneutika yang arti penerjemahan/pemahaman suatu pesan.¹⁰ Keduanya mempelajari memahami bagaimana dan memperjelas teks secara benar dan cermat. Jika ingin mengetahui apa itu

⁹ Muhammad Adip Fanani, Ach Fawaid, dan M. Iqbal Abdurrohman, "Fazlur Rahman's Approach to the Major Themes of the Qur'an and Western Interpretation of the Qur'an," *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (3 April 2024): 29, <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v2i1.41>. di akses pada tanggal 1 juni 2024.

¹⁰ "Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur'an di Indonesia | Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam," 3, diakses 1 Juni 2024, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/147>.



Hermeneutika Al-quran , kita harus memahami apa itu Hermeneutika. Hermeneutika diartikan sebagai ilmu penafsiran, ilmu mengetahui apa yang terkandung dalam kata-kata dan penulis yang ingin diungkap. Dalam hal ini penafsiran yang secara khusus mengarah pada penafsiran kitab suci.

Umat islam, memiliki kitab suci yang terjaga keotentikannya yang dihafal dan ditulisi sejak awal . Al-quran bukan teks budaya atau teks karya manusia . Kata-kata dalam memiliki kepastian makna. karena itu metode hermeneutika tidak bisa diterapkan untuk Al-quran. Al-quran dijaga oleh Allah bukan hanya lafaz tapi juga cara baca ,makna dan metode penafsirannya.¹¹

Sebagian orang sekarang ingin merancang ulang kaidah tafsir, mereka merancang ulang batas-batas, agar orang melupakan dan mengabaikannya dengan tujuan agar setiap orang bisa menafsirkan al-quran sesuai kehendaknya, wajib bagi kita untuk siapa saja yang ingin menafsirkan kitab Allah untuk berpegang teguh pada kaidah-kaidah ini.

Ranah dalam islam, agama di tampung dalam al-quran dan juga hadis, dan di dalam al-quran terkandung makna yang harus dipahami, sehingga nabi tidak hanya diutus bukan sebagai penerima , tetapi juga penjelas . Tidak hanya berhenti di nabi dilanjutkan para ulama mulai dari yang dahulu dan juga hingga saat ini , berlomba -lomba untuk mengorek pesan tuhan agar pesannya semakin menjadi jelas bagi manusia. Para ulama digunakannya tafsir dan takwil dalam mengorek pesan. Tafsir adalah penjelas terhadap pesan tuhan yang tersimpan dalam al-quran, tentu saja disesuaikan kemampuan manusia .

Hermeneutika al-quran berupaya untuk perubahan penafsiran al-quran yang akan terus berkembang sepanjang peradaban manusia.¹² paradigma hermeneutika adalah penafsiran terhadap teks tradisional klasik Dimana permasalahan sesuatu harus selalu diarahkan agar sebuah teks selalu dapat dipahami dalam ranah kekinian yang situasinya berbeda sangat. Paradigma hermeneutika itu suatu penafsiran terhadap teks tradisional dimana suatu permasalahan harus selalu dibimbing agar sebuah teks selalu dapat dipahami dalam ranah kekinian yang situasinya berbeda sangat.¹³

Hermeneutika itu cangkupannya seluruh objek penelitian dalam ilmu sosial dan humaniora(termasuk di dalamnya bahasa dan teks). Dan tugas pokok hermeneutika adalah menafsirkan suatu teks klasik atau teks yang tidak kenal sama sekali dan menjadi kepunyaan orang yang berada di suasana dan budaya yang berbeda.¹⁴ Sementara ilmu tafsir hanya berkaitan dengan teks.

Langkah-langkah

Langkah-langkah metodis penafsiran al-quran berbasis hermeneutika al-quran

1. Analisa bahasa teks al-quran baik kosa kata maupun strukturnya.
2. Konteks historis pewahyuan al-quran baik ranah yang melingkupi situasi dan kondisi pada masa perwahyuan al-quran atau kejadian yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat sebab al-nuzul.

¹¹ Hatib Rachmawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (28 Juli 2013): 151, <https://doi.org/10.18196/aiijis.2013.0025.148-161>.

¹² - Sahiron Syamsuddin, *HERMENEUTIKA DAN PENGEMBANGAN ULUMUL QUR'AN* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), 35, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731/>.

¹³ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (22 Januari 2011): 4, <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.707>.

¹⁴ Rif'atul Khoiriah Malik, "Hermeneutika Al-Qur'an Dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya Dengan Masa Kini," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (19 Agustus 2019): 59, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i1.583>.



3. Menggali tujuan atau pesan utama ayat yang sedang ditasirkan.

Contoh penafsiran dengan cara hermeneutika

Signifikansi ayat tentang anjuran untuk menikah

Surat an-nur ayat 32

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَتَرْجَا لَهُمْ مَالًا كَمَا كُنْتُمْ تُرْجَاؤُهُمْ يَوْمَ زَكَرْتُمْ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ
wa angkihul-ayaamaa mingkum wash-shoolihiina min 'ibaadikum wa imaaa-ikum, iy
yakuunuu fuqorooo-a yughnihimullohu ming fadhlih, wallohu waasi'un 'alim

“dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan Perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karuniannya. Dan Allah maha luas lagi maha mengetahui.”

1. Menganalisa bahasa yang digunakan, memerhatikan artian kata dengan makna awalnya dilihat, apakah ada perbedaan makna pada kata kunci yakni antara ankihu, ayama, fuqara dengan makna yang dipahami sekarang.¹⁵
 - a. Kata ankihu adalah bentuk perintah/ fi'il amar (nakaha-yunkihu-nikahan) berarti menikahi seseorang Perempuan. Di kalangan bangsa arab, asal kata nikah berarti bersetubuh dengan adanya akad.
 - b. Kata ayama berasal dari ayayim berarti orang-orang yang tidak memiliki suami istri . Kata al-ayyimu juga berarti Perempuan yang ditinggal mati suaminya
 - c. Kata fuqara' merupakan kata yang kemungkinan memiliki makna, seperti yang disampaikan ibn manzur menyatakan fuqara adalah jamak dari faqir yang berbeda dengan al-miskin. Al-faqir, orang yang tidak harta dimilikinya sedikitpun sedangkan al-miskin masih memiliki sesuatu untuk digunakan sehingga dipandang mampu masih.
2. Menafsirkan ayat al-quran dengan ayat yang lain. Q.s an-nur 32 ini berkaitan dengan ayat setelahnya yaitu ayat an-nur ayat 33
Ayat tersebut merupakan anjuran untuk menikahkan orang yang masih sendiri , namun apabila belum mampu maka diharuskan bersabar hingga nantinya diberikan kesanggupan oleh Allah. Ayat ini pun menganjurkan dengan suruhan kepada pemilik budak untuk memberikan kemerdekaan kepada hamba sahayanya melalui persyaratan . Begitupun larangan untuk memaksa hamba sahayanya tersebut untuk melakukan perzinahan .
3. Analisis isi ayat, ayat qur'an ini turun setelah nabi Muhammad saw hijrah di Madinah. Ayat ini tidak memiliki asba- al-nuzul. Biasanya ayat ini berkaitan dengan sebab turun ayat selanjutnya . Dengan demikian konteks ayat ini menjelaskan bahwa bagi orang yang belum mampu menikah agar menjaga kesuciannya dan bagi pemilik budak agar tidak memaksa budak perempuannya untuk melakukan pelacuran.
4. Pesan utama ayat, imbauan menikah walaupun dalam keadaan miskin hakikatnya bukanlah pesan utama yang ingin disampaikan oleh ayat ini, ada pesan utama yang lain yaitu:

¹⁵ Ahmad Roisy Arrasyid, Abd Muid Nawawi, dan Nur Rofiah, “Kontroversi Hermeneutika Al-Qur'an Sebagai Metodologi Menafsirkan Al-Qur'an,” *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2, no. 5 (25 Maret 2024): 500, <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i5.143>.

- a. Kebebasan dan kemerdekaan hamba sahaya untuk menghilangkan perzinaan.
- b. Larangan menghina orang miskin dan perintah untuk lebih menghargai orang fakir.
- c. Anjuran untuk menikah bagi yang sudah mampu secara finansial, psikologi, kebesaran jiwa, kemampuan agama. Islam bisa menerima gagasan hermeneutika dari sisi bahwa metode tafsir memang harus

Dikembangkan, tapi dengan catatan bahwa metode tersebut dibuat dan dipakai tidak punya implikasi melemahkan asas-asas Islam itu sendiri.¹⁶ Hermeneutika jika untuk penerapan menafsirkan al-Qur'an, akan menghasilkan kebingungan dan keragu-raguan, disamakannya teks al-Qur'an dengan teks-teks biasa, memaksudkan ketidakpastian makna dan penafsiran yang relative dan tentative.¹⁷

Kesimpulan

Al-Quran adalah wahyu dari Allah yang ditunjukkan kepada umat untuk dijadikan salah satu pedoman untuk menjalani kehidupan tidak hanya al-Quran tetapi juga sunnah/hadis, ijma' dan juga qiyas. Dan didalam al-Quran diperlukan yang ilmu tafsir atau ilmu yang memerjelas makna ayat al-Quran dan juga ilmu tafsir ini juga harus dikondisikan dengan zaman yang seiringnya berkembang, atau disebut juga tafsir kontemporer yang disesuaikan dengan zaman terkini. maka penggunaan metode hermeneutika dapat memperkaya makna dan moral teks Tafsir dibagi menjadi beberapa macam yaitu tafsir ijmal, tahlili, maudhui, muqarin dan kontekstual. Dan jika hermeneutika itu bisa digunakan akan tetapi tidak sepenuhnya itu bisa tafsirannya digunakan semua, karena hermeneutika berupaya untuk melakukan perubahan penafsiran al-Quran yang akan terus berkembang sepanjang peradaban manusia.

Daftar Pustaka:

- Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2007. *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Abdullah, Mudhofir. "Kesejarahan al-Qur'an dan Hermeneutika." *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 3, no. 1 (25 Desember 2014): 57–77. <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1163>.
- "ANALISIS PERGESERAN SHIFTING PARADIGM PENAFSIRAN: STUDI KOMPARATIF TAFSIR ERA KLASIK DAN KONTEMPORER | Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir." Diakses 1 Juni 2024. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/1631>.
- Arrasyid, Ahmad Roisy, Abd Muid Nawawi, dan Nur Rofiah. "Kontroversi Hermeneutika Al-Qur'an Sebagai Metodologi Menafsirkan Al-Qur'an." *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2, no. 5 (25 Maret 2024): 495–506. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i5.143>.
- Fanani, Muhammad Adip, Ach Fawaid, dan M. Iqbal Abdurrohman. "Fazlur Rahman's Approach to the Major Themes of the Qur'an and Western Interpretation of the Qur'an." *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (3 April 2024): 20–32. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.v2i1.41>.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (22 Januari 2011): 159–80. <https://doi.org/10.14421/esensia.v12i1.707>.

¹⁶ "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia | Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora," 11.

¹⁷ Mudhofir Abdullah, "Kesejarahan al-Qur'an dan Hermeneutika," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES* 3, no. 1 (25 Desember 2014): 65, <https://doi.org/10.15408/quhas.v3i1.1163>.



- “Konsep Tawasul dalam Al-Qur’an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer | Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.” Diakses 1 Juni 2024. <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/8>.
- Malik, Rif’atul Khoiriah. “Hermeneutika Al-Qur’an Dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya Dengan Masa Kini.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (19 Agustus 2019): 56–76. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i1.583>.
- “Menelisik Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia Abad 20 M | Jurnal Dirosah Islamiyah.” Diakses 1 Juni 2024. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/jdi/article/view/2878>.
- “Metode tafsir kontemporer Abdullah Saeed | Ummah | Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum.” Diakses 1 Juni 2024. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/29241>.
- “Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer di Indonesia | Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora.” Diakses 1 Juni 2024. <https://islamikainside.uinkhas.ac.id/index.php/islamikainside/article/view/95>.
- Niam, Aulan. “Metode Penafsiran Kontemporer Abid Al-Jabiri.” *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 1 (28 Juni 2021): 1–12.
- “Pemikiran Hermeneutika Al-Qur’an Hasan Hanafi dalam Studi Al-Qur’an di Indonesia | Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam.” Diakses 1 Juni 2024. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/147>.
- Rachmawan, Hatib. “Hermeneutika Al-Qur’an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur’an Abdullah Saeed.” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (28 Juli 2013): 148–61. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2013.0025.148-161>.
- Sahiron Syamsuddin, -. *HERMENEUTIKA DAN PENGEMBANGAN ULUMUL QUR’AN*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/40731/>.
- “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya | Zulaiha | Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya.” Diakses 1 Juni 2024. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jw/article/view/780>.
- “View of Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin].” Diakses 1 Juni 2024. <https://journal.uii.ac.id/JHI/article/view/157/122>.